



PEMANFAATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) DENGAN PENDEKATAN AGRONURSING DALAM MENGATASI STUNTING DI WILAYAH PESISIR GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA

Suryati*, Sarni Anggoro, Amyati, Khoerunisa, Lailiyah Qurrotul A'yun

STIKES Surya Global Yogyakarta, Jalan Ringroad Selatan, Blado Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, 55198, Indonesia

[*suryatisakha11@gmail.com](mailto:suryatisakha11@gmail.com)

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh anak balita yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten tertinggi dengan balita stunting. Girisekar adalah salah satu desa yang berada di Gunungkidul yang memiliki program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang belum berjalan secara optimal. Dengan pendekatan agronursing, KRPL seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik yaitu dengan melibatkan kawasan sekitar, baik itu pekarangan warga maupun hasil laut dari kawasan pesisir pantai, namun hal ini belum dapat tercapai. Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat dalam menurunkan angka kejadian stunting melalui program pelatihan tentang pembuatan PMT, dengan melibatkan program KRPL di Desa Girisekar dengan harapan dapat menambah nilai gizi balita dengan memanfaatkan hasil bumi di sekitar rumah. Bentuk kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah 1) Pengoptimalan KRPL, 2) Pelatihan pembuatan PMT hasil dari pengoptimalan KRPL, 3) Pengadaan PMT bergizi di posyandu, dan 4) Penggunaan alat tikar stunting. Kegiatan Pengoptimalan KRPL diikuti oleh warga yang terlibat dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) sejumlah 20 ibu, sedangkan untuk pelatihan pengelolaan hasil budidaya tanaman kelor dan ikan sejumlah 46 peserta ibu balita. Dari kegiatan PKM ini didapatkan hasil bahwa adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang cara pencegahan stunting.

Kata kunci: agronursing; pesisir; stunting

UTILIZATION OF “KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL)”: SUSTAINABLE FOOD HOUSE AREA USING AN AGRONURSING APPROACH IN OVERCOMING STUNTING IN THE COASTAL AREA OF GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children under five which is caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. Gunungkidul Regency is the highest district with stunted toddlers. Girisekar is one of the villages in Gunungkidul that has a Sustainable Food Home Area (KRPL) program that is not running optimally. With an agronursing approach, KRPL should be able to be utilized properly, namely by involving the surrounding area, be it residents' yards or marine products from coastal areas, but this has not been achieved. The aim of this Community Service is to empower the community in reducing the incidence of stunting through a training program on making PMT, involving the KRPL program in Girisekar Village with the hope of increasing the nutritional value of toddlers by utilizing the produce around the house. The forms of activities carried out include 1) Optimizing KRPL, 2) Training on making PMT as a result of optimizing KRPL, 3) Procurement of nutritious PMT at posyandu, and 4) Using stunting mats. The KRPL Optimization activity was attended by 20 women involved in the Women's Farmers Group (KWT), while for training on managing the results of Moringa and fish cultivation, there were 46 mothers under five

participants. From this PKM activity, the results showed that there was a change in participants' understanding and knowledge about how to prevent stunting.

Keywords: *agronursing; coastal; stunting*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan yang terjadi secara global. Stunting (tubuh pendek) didefinisikan sebagai keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek hingga melampaui -2 SD di bawah median panjang berdasarkan tinggi badan menurut usia (Kemenkes RI, 2020). Kekurangan gizi pada balita merupakan salah faktor penentu keberhasilan tumbuh kembang anak yang optimal. Kondisi gizi yang seimbang diperlukan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam periode emasnya. Periode emas (golden period) dimulai sejak anak masih dalam kandungan hingga usia dua tahun atau seringkali disebut dengan istilah "seribu hari pertama kehidupan" (1000 HPK). Kekurangan gizi yang terjadi pada periode 1000 HPK dapat menyebabkan berbagai masalah pertumbuhan dan perkembangan, salah satunya adalah masalah gagal tumbuh sehingga anak menjadi lebih pendek (stunting) dari standar usianya. Balita yang kurang gizi pada masa emas bersifat irreversible atau tidak dapat pulih dan kekurangan gizi pada balita dapat mempengaruhi perkembangan otak anak dan motorik kasar anak. Balita dengan status gizi kurang memiliki daya tahan tubuh yang lemah sehingga mudah terserang penyakit (Sholikah et al., 2017). Dampak masalah stunting di Indonesia yakni menimbulkan kerugian karena stunting berpotensi memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas (Kemenkes RI, 2020).

World Health Organization (WHO) tahun 2018 memperkirakan ada 178 juta anak di bawah usia lima tahun pertumbuhannya terhambat karena stunting. Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) tahun 2018 menyebutkan prevalensi stunting DIY sebesar 15,09%. Permasalahan gizi masih menjadi isu sentral di Indonesia diantaranya kasus stunting yang masih menjadi fokus bersama pemerintah. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) 2018 memperlihatkan jumlah stunting turun dibanding beberapa tahun sebelumnya yaitu 37,2% pada 2013 menjadi 30,8%. Penurunan angka tersebut menggembirakan, namun meski demikian angka tersebut masih sedikit lebih tinggi dari target nasional sebesar 28% (Kemenkes RI, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten dan satu kotamadya. Berdasarkan data tersebut, prevalensi stunting tertinggi yaitu kabupaten Gunungkidul sebesar 22,55%, kemudian kabupaten Bantul 15,17%, kabupaten Kulon Progo 15,72%, Kota Yogyakarta 10,66% dan Kabupaten Sleman 10,46%. Data yang diambil di Dinas Kesehatan Kabupaten Gunungkidul tahun 2019 prevalensi stunting menurun menjadi 19,47%. Kabupaten Gunungkidul memiliki 30 Puskesmas aktif. Menurut WHO, stunting dikatakan tinggi jika prevalensinya lebih besar dari 20%. Salah satu Puskesmas di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2019 yang termasuk prevalensi stunting tertinggi berada di wilayah Puskesmas Panggang II sebesar 20,69% disusul oleh Puskesmas Ngawen (19,63%), Puskemas Rongkop (19,60%), Puskesmas Wonosari II (18,46%), Puskesmas Playen II (18,32%), Pukesmas Panggang I (18,06%). Data dari PSG pada Bulan Januari- Juli 2020 balita yang memiliki status gizi tinggi badan menurut umur (TB/U)

pendek dan sangat pendek meningkat menjadi 21,87%. Wilayah UPT Puskesmas Panggang II terdiri dari tiga desa yaitu Girisekar, Girikarto, dan Girimulyo. Desa Girisekar adalah salah satu desa yang termasuk dalam lingkup wilayah Puskesmas Panggang II. Lokasi desa yang dekat dengan wilayah pesisir pantai mempunyai keunggulan desa berupa hasil laut sehingga dimungkinkan dapat melakukan pengolahan makanan yang lebih variasi dengan bahan lokal hasil laut seperti udang, ikan, cumi-cumi, kerang atau lainnya.

Dengan adanya keunggulan desa tersebut, pendekatan agronursing dapat diterapkan dengan melaksanakan manajemen asuhan keperawatan, dalam ruang lingkup pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan memanfaatkan budaya pangan lokal untuk makanan balita yang mudah diterima dan mudah didapat dalam mengatasi stunting di daerah kawasan pesisir. Salah satu program pangan dan gizi diantaranya adalah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dimana program tersebut merupakan kegiatan optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai penyediaan sumber pangan dan perbaikan gizi rumah tangga (Purwantini, 2014). Adapun program yang terdapat di Desa Girisekar ini yaitu program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) namun belum berjalan secara optimal. Melalui pendekatan agronursing, KRPL seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik yaitu dengan melibatkan kawasan sekitar, baik itu pekarangan warga maupun hasil laut dari kawasan pesisir pantai, namun hal ini belum dapat tercapai dikarenakan berbagai faktor diantaranya adalah SDM yang kurang menyadari akan pentingnya pengelolaan pangan yang sebenarnya dapat membantu meningkatkan gizi sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting terutama di desa Girisekar kabupaten Gunungkidul.

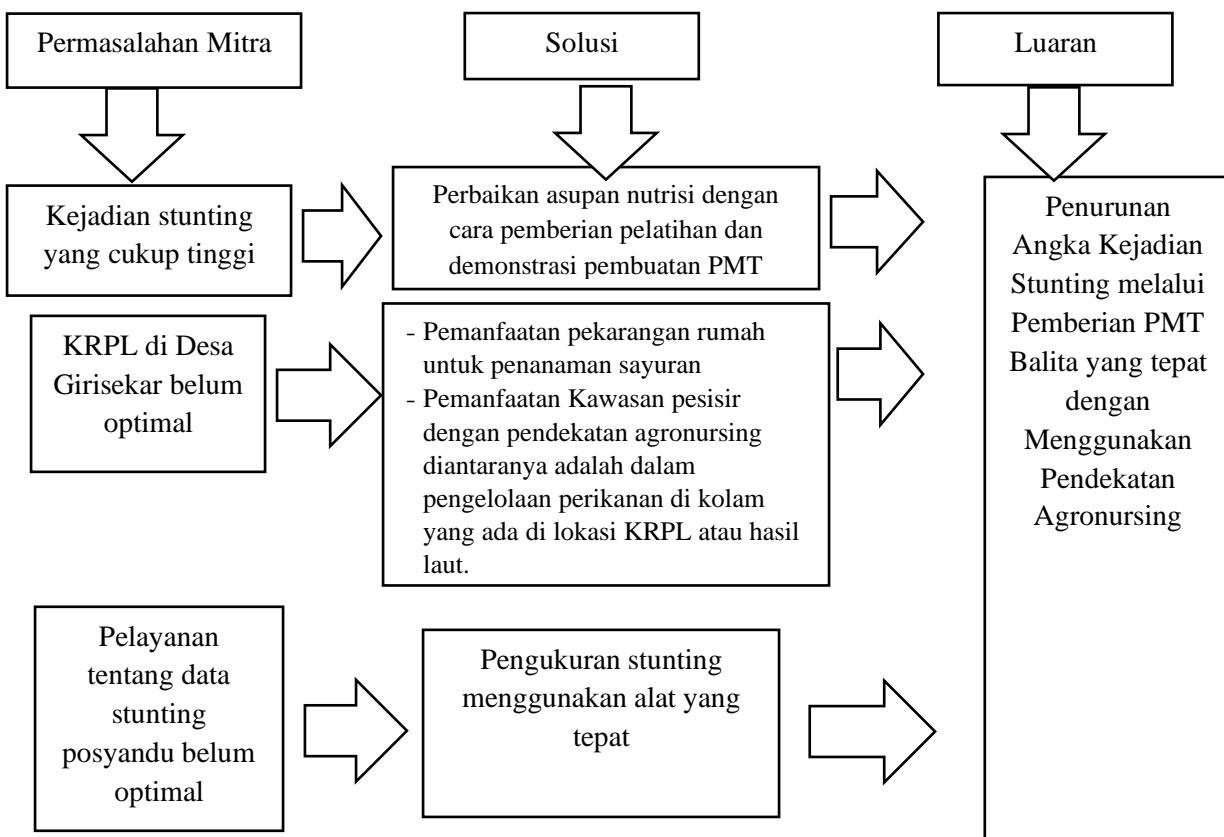
Tujuan dari Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam penurunan angka kejadian stunting melalui program pelatihan tentang pembuatan PMT kepada kader kesehatan dan ibu balita, dengan melibatkan program KRPL di Desa Girisekar dengan harapan dapat menambah wawasan dan kemampuan dalam mencegah dan mengurangi stunting dengan memanfaatkan hasil bumi di sekitar rumah dalam menambah nilai gizi pada balita. Pelatihan ini berawal dari pengoptimalan program KRPL dengan memanfaatkan pekarangan warga dalam penanaman sayuran diantaranya tanaman sayuran seperti bayam, wortel, tomat, kelor. Sedangkan ikan dapat diperoleh dari pemanfaatan kolam di lokasi KRPL atau hasil penangkapan nelayan di pantai. Bahan baku berupa sayur dan ikan itulah nantinya yang akan divariasikan dalam PMT sebagai tambahan gizi balita. Daun kelor sangat kaya akan nutrisi, diantaranya kalsium, besi, protein, vitamin A, vitamin B dan vitamin C, daun kelor juga mengandung zat besi lebih tinggi daripada sayuran lainnya yaitu sebesar 17,2 mg/100 g (Yameogo, et al., 2011).

Penelitian lanjutan tentang pembuatan formula bahan PMT pada balita gizi kurang, juga menggunakan daun kelor muda sebagai sumber protein utama, vitamin dan mineral (Zakaria., dkk. 2012). Protein juga dapat diperoleh dari bahan makanan lainnya, salah satunya yaitu bayam (Kemenkes RI, 2017). Bayam sangat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan zat gizi mikro, yaitu zat besi (Fe). Pada balita, kebutuhan mineral mikro berupa zat besi untuk proses reaksi oksigen dalam darah (Supariasa, 2019). Apabila jumlah zat besi dalam bentuk simpanan cukup, maka kebutuhan untuk pembentukan sel darah merah dalam sumsum tulang akan selalu terpenuhi. Namun, jika simpanan zat besi berkurang dan asupan zat besi kurang dari kebutuhan, maka akan terjadi ketidakseimbangan zat besi di dalam tubuh. Asupan besi yang kurang pada masa anak menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak sehingga jika berlangsung dalam waktu lama dapat menyebabkan stunting (Sundari, dkk., 2016). Sedangkan protein hewani dapat

didapatkan dari ikan atau udang. Ikan lele termasuk ikan yang paling mudah diterima oleh masyarakat karena keberadaanya yang mudah ditemui di pasar tradisional karena potensi produksi lele cukup besar. Ikan lele mengandung karoten, vitamin A, fosfor, kalsium, zat besi, vitamin B1, vitamin B6, vitamin B12, dan kaya asam amino Sedangkan udang memiliki kelebihan dibandingkan dengan hasil perikanan yang lainnya. Salah satu keistimewaannya adalah memiliki nilai gizi yang tinggi yaitu udang memiliki kandungan protein relative tinggi, selain itu udang juga mempunyai kandungan vitamin A dan B1, serta zat kapur, maupun fosfor (Novrihansa.R.,dkk., 2013). Kombinasi antara sayuran dan ikan yang memiliki banyak kandungan gizi ini nantinya akan dibuat menjadi olahan makanan bervariasi seperti nugget, dengan harapan dapat menjadi lauk bagi balita stunting.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program Pengabdian

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan mulai bulan Agustus 2023 dengan melibatkan 2 anggota tim dosen dari rumpun ilmu yang berbeda dan 2 mahasiswa. Adapun tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan pengabdian adalah sebagai berikut; 1) Tahapan penilaian awal (Initial Assessment), dimana pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan yang ada di lapangan, mulai dari identifikasi data balita stunting dan faktor penyebab dari stunting. 2) Tahapan pretes dan posttest pengetahuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan ibu dan kader terkait dengan stunting, yang meliputi konsep stunting dan asupan nutrisi balita yang sesuai dengan umur balita. 3) Mengoptimalkan kebermanfaatan dari KRPL

dengan pendekatan agronursing terutama dalam pekarangan dan perikanan baik dari kolam atau hasil laut sekitar pesisir. 4) Tahapan pelaksanaan “Pelatihan kepada kader dan ibu balita tentang PMT yang bergizi dan bervariasi”. Adapun langkah-langkah dalam pelatihan ini antara lain; persepsi dengan kader dan pihak posyandu terkait dengan pelaksanaan pelatihan menggunakan buku panduan pembuatan PMT, persiapan materi dan demonstrasi pembuatan PMT yang bervariasi dan bergizi dengan menggunakan bahan di sekitar rumah seperti sayuran dan ikan, mengundang kader dan ibu balita untuk datang mengikuti pelatihan, pelaksanaan pelatihan dengan cara mengumpulkan kader dan ibu balita dalam satu pertemuan untuk diberikan pelatihan pembuatan PMT, dan demonstrasi pembuatan PMT. Untuk tahapan dalam pengoptimalan Posyandu yaitu dengan cara melatih para kader dalam pengukuran stunting menggunakan media alat ukur yang tepat seperti tikar stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Pemantauan Status Gizi Balita di Desa Girisekar

Usia Anak	Jenis Kelamin	Tinggi Badan(BB) Sekarang	Kategori Status Gizi
41 Bulan	Perempuan	100	Gizi Baik
29 Bulan	Perempuan	77	Stunting
10 Bulan	Laki-Laki	74	Gizi Baik
36 Bulan	Laki-Laki	95	Gizi Baik
38 Bulan	Laki-Laki	92	Gizi Baik
38 Bulan	Laki-Laki	90	Gizi Baik
49 Bulan	Perempuan	91	Stunting
49 Bulan	Perempuan	94	Stunting
24 Bulan	Perempuan	83	Gizi Baik
32 Bulan	Perempuan	93,5	Gizi Baik
36 Bulan	Perempuan	88	Gizi Baik
36 Bulan	Perempuan	89	Gizi Baik
24 Bulan	Laki-Laki	85	Gizi Baik
48 Bulan	Laki-Laki	107	Gizi Baik
48 Bulan	Laki-Laki	95,5	Gizi Baik
36 Bulan	Laki-Laki	87,4	Gizi Baik
22 Bulan	Perempuan	79	Gizi Baik
41 Bulan	Perempuan	95,5	Gizi Baik
52 Bulan	Laki-Laki	99	Gizi Baik
8 Bulan	Laki-Laki	67	Gizi Baik
10 Bulan	Laki-Laki	69,1	Gizi Baik
9 Bulan	Perempuan	66	Gizi Baik
6 Bulan	Laki-Laki	67	Gizi Baik
24 Bulan	Laki-Laki	82	Gizi Baik
36 Bulan	Perempuan	95	Gizi Baik
6 Bulan	Perempuan	65,1	Gizi Baik
24 Bulan	Perempuan	80	Pendek
36 Bulan	Laki-Laki	88	Gizi Baik
41 Bulan	Laki-Laki	66	Stunting
16 Bulan	Laki-Laki	75	Gizi Baik
53 Bulan	Perempuan	107	Gizi Baik
48 Bulan	Laki-Laki	102	Gizi Baik
36 Bulan	Laki-Laki	98	Gizi Baik

17 Bulan	Laki-Laki	77	Gizi Baik
3 Bulan	Perempuan	63	Gizi Baik
50 Bulan	Laki-Laki	100	Gizi Baik
24 Bulan	Laki-Laki	80	Pendek
29 Bulan	Perempuan	79	Stunting
32 Bulan	Perempuan	78,5	Stunting
29 Bulan	Perempuan	79	Stunting
35 Bulan	Perempuan	81	Stunting
26 Bulan	Laki-Laki	77	Stunting
52 Bulan	Laki-Laki	87	Stunting
41 Bulan	Perempuan	86	Stunting
37 Bulan	Perempuan	84	Stunting
28 Bulan	Perempuan	78	Stunting

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam rangka penurunan angka kejadian stunting di Gunungkidul. Adapun rangkaian kegiatan PKM yang kami lakukan diantaranya adalah 1) Pengoptimalan KRPL, 2) Pelatihan pengelolaan hasil budidaya tanaman kelor dan ikan lele atau ikan hasil dari laut, 3) Pengadaan PMT bergizi di posyandu, dan 4) Penggunaan alat tikar stunting untuk ketepatan dalam pengukuran stunting. Dalam pengoptimalan KRPL ini melibatkan Kelompok Wanita Tani (KWT) desa Girisekar yang berjumlah 20 orang, sedangkan untuk pelatihan pembuatan PMT dengan bahan dasar daun kelor dan ikan melibatkan posyandu yang berjumlah 52 yang terdiri dari 6 kader dan 46 ibu – ibu balita. Dalam PKM ini juga dilakukan pemantauan status gizi balita. Dari data table 1 dapat disimpulkan dari 46 balita, 13 diantaranya termasuk dalam balita stunting, 2 balita pendek, dan 31 balita dengan gizi baik.

Pengoptimalan KRPL

Pengoptimalan KRPL bekerjasama dengan KWT memulai kegiatan dengan penggemburan tanah dan memberi pupuk kandang pada pekarangan di lokasi KRPL. Kegiatan selanjutnya adalah pembersihan air kolam ikan lele yang sudah dibersihkan harus didiamkan terlebih dahulu sekitar 2 minggu sebelum bibit lele dimasukkan. Selanjutnya adalah pemasangan plastik UV untuk tanaman hidroponik dan persiapan hidroponik rock wool sebelum penyemaian bibit pakcoy. Kegiatan pengoptimalan KRPL diikuti oleh ibu – ibu yang terlibat di KWT, dimana sebanyak 100% mengikuti pelaksanaan pengoptimalan kembali KRPL dengan sukarela. Jadwal untuk penyiraman juga disusun oleh ketua KWT. Berbagai macam sayuran yang ditanam banyak mengandung gizi diantaranya adalah bayam, kangkung, tomat, pakcoy, dan kelor. Kangkung mengandung serat, protein, dan kalsium yang bermanfaat untuk mencegah anemia, menyehatkan mata, menjaga fungsi hati, meningkatkan kualitas otak, menjaga kesehatan jantung, menstabilkan kadar kolesterol darah, mengurangi sariawan, serta mengurangi radang usus (Suryaningsih, 2018).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan pengelolaan hasil budidaya tanaman kelor dan ikan lele atau ikan hasil dari laut Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pembuatan nugget yang didemonstrasikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Pemberian pelatihan tentang pembuatan PMT ini bekerjasama dengan posyandu setempat sehingga dapat meningkatkan kinerja pelayanan dari posyandu di desa Girisekar. Dengan adanya demonstrasi secara langsung, diharapkan agar ibu-ibu balita mampu membuat sendiri di rumah sebagai alternatif dalam penurunan angka kejadian stunting dengan memanfaatkan bahan-bahan berupa tanaman kelor dan ikan yangberada di lokasi KRPL. Pelatihan ini dilaksanakan di balai dusun Bali, yang dihadiri oleh ibu-ibu balita saat posyandu. Metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi dengan menggunakan media buku panduan pembuatan PMT. Sebelum pelaksanaan pelatihan, diberikan pretest terlebih dahulu untuk melihat seberapa jauh pengetahuan ibu-ibu balita tentang stunting dan postest setelah diberikan pelatihan. Data pengetahuan dengan kategori cukup pre test 21 orang (45,7%) meningkat menjadi kategori

pengetahuan baik sejumlah 39 orang (84,8%). Kegiatan pelatihan nugget berbahan daun kelor dan ikan lele.tercapai dengan baik dimana sebanyak 100% peserta aktif mengikuti pelatihan dan demonstrasi pembuatan nugget kelor dan ikan. Pada saat proses demonstrasi, ibu-ibu balita sangat antusias memperhatikan dan aktif bertanya terkait pembuatan nugget. Pelatihan diakhiri dengan pembagian nugget kepada seluruh ibu balita yang hadir dan juga kader posyandu, dimana balita tampak lahap dalam makan nugget. Pengelolaan PMT Nugget berbahan dasar daun kelor dan ikan lele hasil dari budidaya tanaman kelor dan ikan lele dapat menjadi inovasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

Stunting merupakan indikator yang menunjukkan adanya permasalahan gizi yang terjadi di masyarakat. Terdapat banyak cara sebagai upaya menangani permasalahan gizi, khususnya stunting di masyarakat, salah satunya dengan pemberian makanan tambahan melalui penganekaragaman pangan. Keragaman makanan, sebagai penanda kecukupan mikronutrien, dapat meningkatkan kepadatan gizi dari makanan pendamping yang mendorong tumbuh kembang anak yang optimal (Khamis et al., 2019). Salah satu bentuk bahan makanan olahan sebagai pangan alternatif yang cukup baik dalam mengatasi masalah gizi (malnutrisi) (Shija et al., 2019).



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

Pengadaan PMT bergizi di posyandu

Setelah pemberian pelatihan pembuatan nugget berbahan dasar daun kelor dan ikan, diharapkan agar PMT nugget ini diberikan kepada balita pada saat posyandu, Ikan yang digunakan bisa bervariasi, tidak harus dengan ikan lele namun bisa diganti dengan ikan atau udang hasil dari laut. Upaya pengadaan PMT bergizi merupakan salah satu cara dalam program prbaikan gizi pada balita stunting di Desa Girisekar. Stunting menggambarkan kejadian kurang gizi pada balita yang berlangsung dalam waktu yang lama dan dampaknya tidak hanya secara fisik, tetapi justru pada fungsi kognitif. Stunting mempunyai dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, prestasi belajar, dan produktivitas ekonomi saat dewasa. Gagal tumbuh yang terjadi akibat kurang gizi pada masa-masa emas (Golden age) ini akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Anak yang menderita kurang gizi berat dan stunting mempunyai rata-rata IQ 5-11 point lebih rendah dibandingkan rata-rata anak-anak yang tidak

Stunting (Niga, 2016).



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan

Penggunaan alat tikar stunting untuk ketepatan dalam pengukuran stunting

Dalam pengukuran tinggi badan anak yang kurang dari 2 tahun dapat menggunakan alat tikar stunting agar tepat dalam mengukur panjang badan balita. Deteksi dini pada anak yang berusia sebelum 2 tahun dapat menggunakan tikar Pertumbuhan (*Length Mat/Tikar Pertumbuhan*). Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil penggunaan tikar pertumbuhan efektif untuk mendeteksi stunting dan mampu menunjukkan bahwa balita termasuk dalam kategori stunting, beresiko ataupun normal (Iswati et al., 2021)

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan PKM ini dilakukan melalui beberapa kegiatan diantaranya adalah pengoptimalan KRPL, pelatihan pengelolaan hasil budidaya tanaman kelor dan ikan lele atau ikan hasil dari laut, pengadaan PMT bergizi di posyandu, dan penggunaan alat tikar stunting untuk ketepatan dalam pengukuran stunting. Berdasarkan hasil dari pemantauan data balita sejumlah 46 balita didapatkan data balita dengan stunting sejumlah 13 balita, 2 balita pendek, dan 31 balita dengan status gizi baik. Dengan adanya kegiatan PKM ini diharapkan kepada ibu balita, kader, dan warga setempat desa Girisekar mampu meningkatkan pemahaman serta pengetahuan terkait pencegahan stunting dan upaya penurunan angka stunting. Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan PKM ini dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang pencegahan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Boateng, L., Quarpong, W., Ohemeng, A., Asante, M., & Steiner-Asiedu, M. (2019). Effect of complementary foods fortified with *Moringa oleifera* leaf powder on haemoglobin concentration and growth of infants in the Eastern Region of Ghana. *Food Science and Nutrition*, 7(1), 302–311. <https://doi.org/10.1002/fsn3.890>

Iswati, R. S., Mardiyanti, T., & Yulindahwati, A. (2021). Penggunaan Tikar Pertumbuhan dan Deteksi Dini Stunting pada Balita Usia 3-24 Bulan. *EMBRIOT Jurnal Kebidanan*, 13(1), 80–85. <https://doi.org/10.36456/embrio.v13i1%60.3648>

Kementerian Kesehatan RI. Tabel Komposisi Pangan Indonesia 2017. Jakarta: Kemenkes RI; 2018

Kementerian Kesehatan RI. (2018), Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

- Kemenkes RI. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Tentang Standar Antropometri Anak. Kementerian Kesehatan RI
- Khamis, A. G., Mwanri, A. W., Ntwenya, J. E., & Kreppel, K. (2019). The Influence Of Dietary Diversity On The Nutritional Status Of Children Between 6 and 23 Months Of Age In Tanzania. *BMC Pediatrics*, 19(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-019-1897-5>
- Kurnia, A.F., Ayu, D.F., Rahmayuni. (2020). Nilai Gizi Dan Karakteristik Organoleptik Nugget Ikan Gabus. *Jurnal Teknologi Pangan*, 14(1), 68–82
- Niga.M.D. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 13-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*. ISSN 2442-6555. Desember 2016
- Novrihansa.R., Karnila.R., Suparmi. (2013). Pengaruh Penambahan Konsentrasi Garam Berbeda Selama Perebusan Terhadap Kandungan Kolesterol Udang Putih (*Penaeus indicu*).
- Purwantini, T.B. (2014). Pendekatan Rawan Pangan Dan Gizi: Besaran, Karakteristik, Dan Penyebabnya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 32 No. 1, Juli 2014: 1 – 17
- Shija, A. E., Rumisha, S. F., Oriyo, N. M., Kilima, S. P., & Massaga, J. J. (2019). Effect of *Moringa Oleifera* leaf powder supplementation on reducing anemia in children below two years in Kisarawe District, Tanzania. *Food Science and Nutrition*, 7(8), 2584– 2594. <https://doi.org/10.1002/fsn3.1110>
- Sholikah, A., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- Sundari E, Nuryanto N. Hubungan asupan protein, seng, zat besi, dan riwayat penyakit infeksi dengan z-score TB/U pada balita. *Journal of Nutrition Collage*. 2016;5(4): 520-529.
- Supariasa, IDN. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC; 2019.
- Suryaningsih, Suryaningsih, Irwan Said, and Nurdin Rahman. 2018. “Analisis Kadar Kalsium (Ca) Dan Besi (Fe) Dalam Kangkung Air (*Ipomeae Aquatica* Forsk) Dan Kangkung Darat (*Ipomeae Reptan* Forsk) Asal Palu.” *Jurnal Akademika Kimia* 7(3):130–35
- Teja, M. (2019). Stunting Balita Indonesia Dan Penanggulangannya. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, XI(22), 13–18.
- WHO. (2010). Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators. Interpretation Guide. editor. Switzerland: WHO Press; 2010.
- Yameogo, W. C., Bengaly, D. M., Savadogo, A., Nikiéma, P. A., and S. A. Traoré. (2011). Determination of chemical composition and Nutritional values of *Moringa oleifera* leaves. *Pakistan Journal of Nutrition*, 10(3): 264-268
- Zakaria, Tamrin, A., Sirajuddin, & Hartono, R. (2012). Penambahan Tepung Daun Kelor Pada Menu Makanan Sehari-Hari Dalam Upaya Penanggulangan Gizi Kurang Pada Anak Balita. *Media Gizi Pangan*, XIII(1), 41–47.